

PERSEPSI GURU TERHADAP KEBUTUHAN KURIKULUM PENDIDIKAN SEKSUAL ADAPTIF BAGI PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA

Vina Alya Pramesti¹, Maelatul Husna², Keiko Aqilah Dzakhirah³
^{1,2,3} Universitas Negeri Malang
vina.alya.2301546@students.um.ac.id

Abstrak: Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pendidikan seksual yang komprehensif, peserta didik tunagrahita kerap kali tidak mendapatkan pendidikan seksual yang sesuai dengan kondisi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi guru Sekolah Luar Biasa (SLB) mengenai kebutuhan kurikulum pendidikan seksual yang adaptif bagi peserta didik tunagrahita. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis isi kuantitatif. Responden terdiri dari 16 guru SLB dari wilayah Lombok, Malang, dan Blitar yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden menyadari pentingnya pendidikan seksual bagi peserta didik tunagrahita. Namun, sebagian besar guru belum memiliki kurikulum baku sebagai acuan, serta menghadapi berbagai tantangan seperti kesenjangan usia mental dan fisik siswa, kurangnya dukungan orang tua, dan minimnya pelatihan guru. Guru menghendaki kurikulum yang menyesuaikan perkembangan peserta didik serta didukung media ajar yang interaktif dan pelatihan yang memadai. Temuan ini menegaskan perlunya perumusan kurikulum pendidikan seksual yang adaptif, komprehensif, dan berbasis hak asasi peserta didik tunagrahita.

Kata kunci: pendidikan seksual, tunagrahita, kurikulum adaptif, persepsi guru, SLB.

PENDAHULUAN

Era modern yang dipenuhi beragam informasi maupun konten seksual, pentingnya bagi setiap individu memiliki pemahaman yang baik mengenai seksualitas yang sehat. Meskipun demikian, masih banyak negara dan komunitas yang masih menghadapi kesulitan dalam penyampaian pendidikan seksual yang menyeluruh dan akurat kepada anak-anak, remaja, maupun anak disabilitas. Penelitian oleh Handayani, Pandia, dan Putri (2019) menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus umumnya belum menyadari proses perkembangan mereka dari masa kanak-kanak menuju remaja, termasuk perubahan seksual yang menyertainya serta cara tepat untuk menyikapinya. Akibatnya, mereka sering dianggap berperilaku tidak pantas dan lebih rentan terhadap pelecehan seksual. Studi menunjukkan bahwa anak-anak dengan disabilitas intelektual memiliki risiko lebih tinggi mengalami pelecehan seksual dibandingkan dengan anak-anak tanpa disabilitas. Sebuah tinjauan sistematis menemukan bahwa prevalensi pelecehan seksual pada orang dewasa dengan disabilitas intelektual mencapai 32,9%, dengan risiko lebih tinggi pada individu yang tinggal di institusi dan pada laki-laki dibandingkan perempuan (Tomsa et al., 2021). Selain itu, minimnya pendidikan seksual yang adaptif dapat menyebabkan mereka tidak dapat memahami batasan-batasan sosial dan hukum terkait perilaku seksual.

Anak-anak dengan Tunagrahita mengalami kesenjangan antara usia kronologis dan usia mental. Fungsi intelektual anak-anak tunagrahita berada di bawah rata-rata, yaitu dengan IQ kurang dari 70 sehingga mengakibatkan terjadinya keterlambatan dalam perkembangan kognitif dan sosial (Clements, 1984). Meskipun demikian, secara fisik, anak-anak dengan tunagrahita tetap mengalami pubertas dan perkembangan seksual yang serupa dengan anak-anak sebayanya. Kesenjangan ini menimbulkan tantangan bagi para guru dalam memberikan pendidikan seksual yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik tunagrahita.

Masalah ini menjadi semakin penting karena pendidikan seksual bukan hanya menyangkut aspek biologis, tetapi juga perlindungan diri, pemahaman terhadap tubuh, serta batasan interaksi dengan orang lain (UNESCO, 2018). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan seksual yang tidak hanya adaptif terhadap usia mental, tetapi juga mempertimbangkan realitas fisik dan sosial peserta didik tunagrahita. Kurikulum pendidikan seksual yang terlalu disederhanakan berisiko tidak menjawab kebutuhan, sementara kurikulum yang terlalu kompleks akan sulit diterima oleh siswa dengan hambatan kognitif. Dalam hal ini, guru SLB menjadi pihak yang sangat strategis dalam menjembatani kesenjangan antara usia mental dan fisik peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk memahami pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi guru dalam menyampaikan pendidikan seksual kepada peserta didik tunagrahita agar dapat dirancang kurikulum pendidikan seksual yang lebih inklusif, tepat sasaran, dan berbasis pada hak-hak peserta didik. Penelitian ini akan berfokus pada persepsi guru terhadap kebutuhan kurikulum pendidikan seksual yang adaptif bagi peserta didik tunagrahita, terutama dalam perbedaan perkembangan mental dan fisik yang mereka hadapi di lapangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau gejala secara sistematis, faktual, dan akurat, berdasarkan data numerik (Sugiyono, 2019). Penulis memilih metode ini untuk menggali secara mendalam pandangan guru SLB mengenai kebutuhan kurikulum pendidikan seksual adaptif. Responden penelitian berjumlah 16 guru berdomisili Lombok, Malang, dan Blitar yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti: guru SLB dengan pengalaman lebih dari lima tahun dan pernah mengajar siswa tunagrahita. Informasi yang dikumpulkan difokuskan pada pemaknaan guru terhadap usia mental dan fisik peserta didik, persepsi mereka terhadap kebutuhan kurikulum pendidikan seksual, serta pendekatan penyampaian materi yang dianggap paling relevan. Data diperoleh dari kuesioner, analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan jawaban ke dalam tema-tema utama, kemudian menghitung frekuensi dan persentase kemunculan tiap kategori. Proses ini mengacu pada pendekatan *quantitative content analysis* (analisis isi kuantitatif), yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menghitung aspek-aspek yang muncul secara berulang dari suatu teks atau data verbal secara sistematis dan objektif. Tujuannya adalah untuk menggambarkan pola-pola tertentu dalam persepsi atau komunikasi berdasarkan data numerik (White & Marsh, 2006). Data yang telah dianalisis ini kemudian divalidasi melalui konfirmasi ulang dengan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta didik tunagrahita umumnya mengalami keterbatasan dalam kemampuan berpikir abstrak, sosial, serta pengendalian diri, yang menyebabkan adanya kesenjangan antara usia kronologis dan usia mental. Meskipun secara fisik mereka telah menunjukkan tanda-tanda pubertas, secara mental mereka masih berada pada tahap perkembangan anak-anak. Hal ini disadari dengan baik oleh responden dengan dibuktikan bahwa seluruh responden (100%) menyatakan bahwa kesenjangan usia mental dan usia kronologis ini merupakan kondisi yang utama yang dihadapi tunagrahita. Sebagai solusi menghadapi kondisi tersebut, 75% responden menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa sederhana, 50% menggunakan alat bantu visual, dan 31% menyesuaikan pendekatan secara individual dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Hewett & R.Forness (1977) yang mengungkapkan bahwa bahwa anak dengan keterbatasan intelektual tidak berkembang secara linier dengan perkembangan anak tipikal, sehingga memerlukan pendekatan yang sesuai dengan tingkat kemampuan berpikirnya.

Kesadaran mengenai pentingnya pendidikan seksual pun tampak merata, seluruh guru menyatakan bahwa materi pendidikan seksual sangat dibutuhkan oleh peserta didik tunagrahita. Sayangnya, pemenuhan kebutuhan tersebut belum didukung sepenuhnya, 62% responden mengungkapkan bahwa mereka belum memiliki kurikulum baku yang dapat dijadikan acuan. 50% respon memaparkan materi mengenai pendidikan seksual dengan inisiatif dan hanya bergantung pada kondisi di lapangan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran akan urgensi pendidikan seksual dan ketersediaan perangkat ajar yang mendukung. Padahal, individu dengan disabilitas intelektual berisiko lebih tinggi mengalami kekerasan atau eksploitasi seksual (Tomsa et al., 2021). Resiko ini dapat diperparah dengan tidak tersedianya pendidikan seksual yang tepat dan sistematis.

Dalam praktiknya, menyampaikan materi seksual bukanlah hal yang mudah. Sebanyak 75% responden mengaku kesulitan menyampaikan topik-topik sensitif kepada peserta didik yang belum mampu memahami konsep seperti persetujuan, identitas diri, jenis kelamin, atau privasi tubuh. Selain itu, 62% responden mengeluhkan rendahnya fokus dan daya tangkap siswa, dan 44 persen menyebut kurangnya dukungan dari orang tua sebagai salah satu faktor yang menghambat proses pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Strnadová, Loblinzk, dan Danker (2022) yang mengemukakan bahwa siswa dengan disabilitas intelektual

sering kali tidak mendapatkan pendidikan seks yang komprehensif karena adanya stereotip negatif yang melekat pada mereka, seperti anggapan bahwa mereka bersifat aseksual, kekanak-kanakan, atau justru hiperseksual dan membahayakan. Stereotip ini tidak hanya membentuk persepsi masyarakat, tetapi juga memengaruhi pendekatan orang tua dan guru yang cenderung menghindari atau membatasi pembahasan mengenai seksualitas.

Tak hanya itu, hanya 37% responden yang menyebut bahwa sekolah mereka memiliki kurikulum atau panduan pendidikan seksual. Masalah ini sudah lama dikritisi oleh Gougeon (2009) yang menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan seksual adalah sebuah kurikulum yang diabaikan. Kendala lain juga sering dihadapi responden dalam implementasi pendidikan seksual, seperti tidak adanya pelatihan guru secara berkala (68%), keterbatasan waktu pembelajaran (62%), minimnya media ajar (56%), serta orang tua yang masih menganggap pendidikan seksual sebagai hal tabu sehingga memengaruhi kebebasan guru dalam penyampaian materi terkait seksualitas (50%). Padahal, UNESCO dalam *International Technical Guidance on Sexuality Education (ITGSE)* menyatakan bahwa pendidikan seksual seharusnya diberikan secara komprehensif dan berbasis kurikulum sehingga mampu memberikan pengetahuan yang akurat dan sesuai bagi peserta didik. Dan perlu ditegaskan bahwa pendidikan seksual tidak selalu tentang masturbasi atau cara melakukan hubungan seksual agar minim risiko. Namun juga tentang nilai-nilai moral, hak asasi manusia, identitas gender, kekerasan berbasis gender, dan kesehatan reproduksi sebagai bekal menjalani kehidupan yang baik (UNESCO, 2018).

Seluruh responden juga menyadari masalah ketidakterediaan kurikulum pendidikan seksual dan berharap segera disediakan regulasi mengenai kurikulum pendidikan seksual untuk tunagrahita. 62% responden berharap kurikulum tersebut menyesuaikan setiap tahapan perkembangan peserta didik tunagrahita, didukung oleh media ajar yang menarik dan mudah dipahami, serta mendapat dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Materi yang diberikan dan pendekatan untuk penyampaian juga perlu dipertimbangkan. Privasi tubuh dan batasan sentuhan menjadi materi yang paling banyak diprioritaskan oleh responden, yaitu sebanyak 87%. Disusul oleh perubahan fisik saat pubertas sebanyak 75%, pencegahan kekerasan seksual 68%, pengenalan organ reproduksi 62%, kebersihan organ intim 50 %, dan perbedaan pria dan wanita 44%. Dalam pendekatan, 87% guru menyatakan bahwa pengajaran sebaiknya menggabungkan usia fisik dan usia mental siswa. Sementara itu, 62% memilih metode visual, konkret, dan interaktif, dan 50% menyarankan pendekatan yang bertahap dan berulang.

Penyediaan kurikulum juga harus didukung dengan pelatihan guru (Strnadová et al., 2022). Seluruh responden (100%) setuju dan menyatakan bahwa pelatihan guru sangat diperlukan untuk mendukung pengajaran pendidikan seksual. Sebanyak 75% responden mengatakan bahwa mereka membutuhkan pelatihan dalam menyampaikan materi seksual secara tepat, 62% menyatakan bahwa butuh pelatihan dalam penggunaan media edukatif, dan 50% menyatakan bahwa juga membutuhkan pelatihan dalam menangani kasus kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang terstruktur bukan tentang transfer materi saja, namun juga mencegah dan mengatasi secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun para guru menyadari pentingnya pendidikan seksual bagi peserta didik tunagrahita, implementasinya masih terkendala oleh tidak tersedianya kurikulum yang baku, minimnya pelatihan guru, serta tantangan dalam menyampaikan materi yang sensitif. Mayoritas guru menyampaikan materi secara mandiri berdasarkan kebutuhan di lapangan, dengan pendekatan visual, konkret, dan bertahap. Kebutuhan paling mendesak yang diidentifikasi adalah penyediaan kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan mental dan fisik peserta didik, didukung oleh media edukatif yang sesuai, serta pelatihan berkala bagi guru. Diperlukan sinergi antara sekolah, orang tua, dan pemerintah untuk mewujudkan pendidikan seksual yang adaptif dan inklusif bagi peserta didik tunagrahita, guna melindungi hak dan kesejahteraan mereka secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Clements, J. (1984). Classification in mental retardation. In *Behaviour Research and Therapy* (Vol. 22, Issue 4). [https://doi.org/10.1016/0005-7967\(84\)90095-0](https://doi.org/10.1016/0005-7967(84)90095-0)
- Gougeon, N. A. (2009). Sexuality education for students with intellectual disabilities, a critical pedagogical approach: Outing the ignored curriculum. *Sex Education, 9*(3), 277–291. <https://doi.org/10.1080/14681810903059094>
- Hewett, F. M., & R.Forness, S. (1977). *Education of Exceptional Learners*. Allyn and Bacon, Inc.
- Strnadová, I., Loblinzk, J., & Danker, J. (2022). Sex Education for Students with an Intellectual Disability: Teachers' Experiences and Perspectives. *Social Sciences, 11*(7). <https://doi.org/10.3390/socsci11070302>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Tomsa, R., Gutu, S., Cojocar, D., Gutiérrez-bermejo, B., Flores, N., & Jenaro, C. (2021). Prevalence of sexual abuse in adults with intellectual disability: Systematic review and meta-analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 18*(4), 1–17. <https://doi.org/10.3390/ijerph18041980>
- UNESCO. (2018). International technical guidance on sexuality education. In *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization SDGs*. <http://unesdoc.unesco.org/images/0026/002607/260770e.pdf>
- White, M. D., & Marsh, E. E. (2006). Content analysis: A flexible methodology. *Library Trends, 55*(1), 22–45. <https://doi.org/10.1353/lib.2006.0053>